

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian *Pet Animal*

Pet Animal atau *Companion Animal* disebut sebagai hewan kesayangan, hewan timangan atau hewan peliharaan. Hewan peliharaan ini dipelihara sebagai teman sehari – hari manusia alih – alih sebagai hewan pekerja, hewan ternak atau hewan percobaan yang digunakan untuk kepentingan ekonomi atau melakukan tugas tertentu. Hewan peliharaan dijinakan dan diurus oleh pemiliknya sehingga timbul ikatan emosional diantar keduanya. Kepopuleran hewan peliharaan timbul karena kepribadian yang menyenangkan, sikap setia pada ownernya dan bahkan memiliki kecerdasan, penampilan serta kemampuan tertentu. Hubungan antara hewan pemeliharaan dan pemiliknya memberikan dampak positif pada hal fisik, psikologis dan kesejahteraan sosial (Chen et al., 2012)

2.2 Klasifikasi dan Jenis Kucing

Kucing yang dijadikan hewan peliharaan pada masa kini ialah kucing yang sudah terdomestikasi dengan nama *Felis domesticus*. *Felis domesticus* termasuk dalam kelas mamalia, ordo karnivora, sub ordo feliformia, family felidae (Lesmana, 2008 : 1). Menurut Bohdal (2006), klasifikasi kucing domestic adalah :

Kingdom : Animalia

Phylum : Chordata Sub

Phylum : Veterbrata

Kelas : Mamalia

Ordo : Carnivora

Subordo : Fissipedia

Famili : Felidae

Sub Famili : Machairodonyae

Genus : Felis

Spesies : *Felis catus*

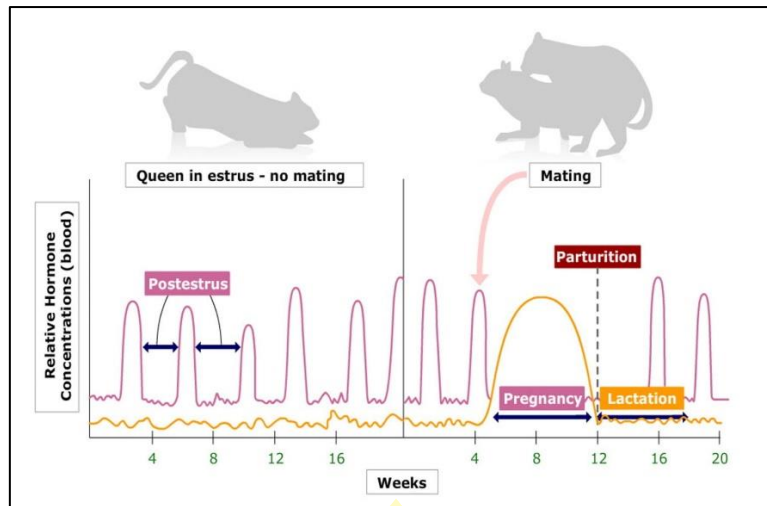


Gambar 2.1 *Felis catus* (Sumber : Bohdal, 2006)

Kucing domestik yang hidup liar terbagi menjadi dua, yaitu stray cat dan feral cat. Stray cat merupakan jenis kucing yang terbiasa bersosialisasi dengan manusia, umumnya kucing ini dahulunya merupakan kucing yang pernah dipelihara oleh manusia namun kemudian menjadi kucing yang terlantar. Feral cat merupakan kucing yang hidup secara berkelompok di dekat habitat manusia yang memberikan mereka makanan. Feral cat hidup berkelompok dan stray cat hidup secara soliter. Feral cat sendiri dapat berubah menjadai stray cat apabila diadopsi oleh manusia

2.3 Siklus Hidup Kucing

Siklus hidup mamalia berkaitan dengan siklus reproduksi hewan tersebut. Kucing memiliki tingkat reproduksi yang tinggi. Kucing betina dewasa kelamin dimulai pada umur tujuh bulan dengan masa kehamilan 63 hari dengan jumlah kelahiran anaknya dalam sekali periode 1 – 6 anak (Turner and Bateson, 2000). Kucing betina biasanya memiliki berat badan sekitar 2 – 3 kg dan kucing jantan biasanya memiliki berat tubuh 3 – 4 kg. Kucing betina ketika sudah dewasa kelamin maka akan memasuki masa birahi atau bisa disebut masa siap kawin. Siklus birahi kucing betina terbagi menjadi 4 tahap yaitu : tahap proestrus yang terjadi 1 sampai 2 hari, tahap estrus yang terjadi 2 hari hingga 19 hari, tahap interestrus berlangsung selama 13 – 18 hari dan tahap diestrus terjadi antara 30 – 40 hari (Mariandayani, 2012).



Gambar 2.2 Siklus Estrus Kucing (Sumber : *Veterinary Gynaecology and Obstetrics*, 2023)

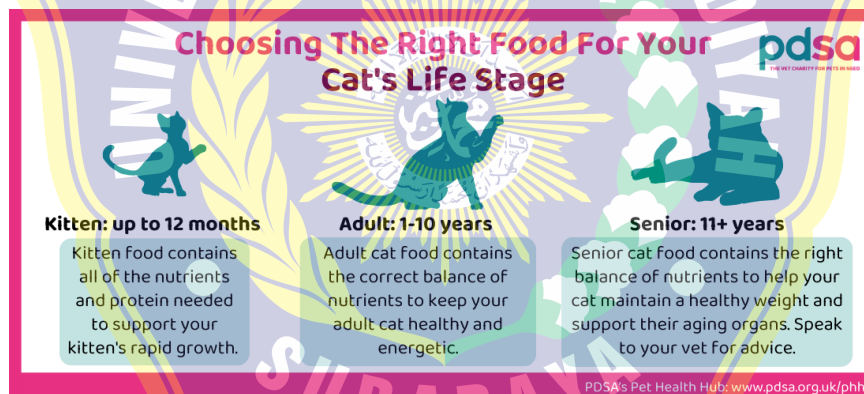
Kucing betina siap dikawinkan pada usia 4 – 12 bulan, sedangkan kucing jantan siap dikawinkan pada usia 6 – 8 bulan hingga berlanjut 14 tahun atau lebih. Waktu ideal itu terkadang tidak sesuai di lapangan dikarenakan 80% kucing betina mengalami birahi pertama kali sebelum usia 1 tahun ataupun beratnya belum mencapai 2,25 kg dan dimasa itu jika tidak diperhatikan maka akan terjadi kehamilan yang bisa saja berbahaya bagi induk kucing yang kondisi fisiknya belum sesuai untuk melahirkan (Suwed, 2005). Hal tersebut lah yang menjadi salah satu faktor terjadinya over populasi kucing, sehingga umumnya dokter hewan merekomendasikan kucing di steril pada usia enam bulan atau lebih.

2.4 Perilaku Kucing

Perilaku atau tingkah laku kucing terbagi atas dua fase yaitu : fase appetitif dan fase konsumtif. Fase appetitif kucing menampilkan perilaku seperti mengejar, berburu, menangkap dan membunuh mangsa. Perilaku yang ditunjukkan pada fase konsumtif ialah memakan buruannya. Kucing liar atau kucing jalanan masih menunjukkan perilaku memangsa mereka, berbeda dengan kucing yang dipelihara di rumah. Kucing yang dipelihara di rumah juga menunjukkan perilaku fase appetitif seperti merengek minta makan, mencuri kesempatan mengambil makanan di meja hingga mengais sampah di kotak sampah rumah. Fase konsumtif yang ditunjukkan oleh kucing yang dipelihara di rumah ialah mengunyah, memotong makanan dan menelan makanan itu sendiri. Tingkah laku predator yang hilang dari kucing yang dipelihara di rumah berupa : mengejar, menyerang, menangkap, membunuh, membawa buruan ke wilayahnya, mengoyak kulit, menggigit tulang dan menyembunyikan makanan yang tersisa. Kebiasaan memakan tanaman kecil juga merupakan hal yang wajar bagi kucing karena kucing

membutuhkan selulosa dalam jumlah kecil untuk membantu proses pencernaan (Dellmeier, 1985).

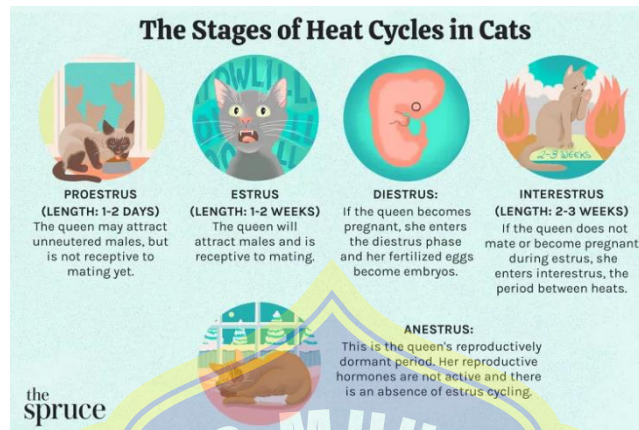
Penelitian yang dilakukan Rosdiana Ngitung (2021) menjelaskan jika kucing sebagai hewan domestik memiliki 10 pola perilaku yaitu perilaku ingestif, perilaku seks, perilaku eliminative, perilaku investigative, perilaku agonistic, perilaku allelomimetic, perilaku mencari perlindungan, perilaku epimeletic, perilaku et-epimeletic dan perilaku maladaptive. Pola perilaku ingestif ialah perilaku makan untuk memenuhi nutrisi tumbuh dan berkembang seekor kucing. Kucing merupakan hewan karnivora sehingga bentuk anatomi dan fisiologis sistem pencernaan kucing dapat mencerna daging secara efisien. Sifat makan kucing secara alamiah memiliki 2 fase yaitu fase appetitif dan fase konsumtif. Pratama (2018) menjelaskan bahwa kucing domestik yang dipelihara menunjukkan fase appetitif seperti mengeong meminta makanan, mencuri makanan dari meja hingga mengais makanan di tempat sampah. Fase konsumtif pada kucing domestik yang dipelihara diperlihatkan dengan mengunyah makanan dan menelan makanan. Perilaku konsumtif pada kucing peliharaan juga perlu diperhatikan dalam pemberian makan yang sesuai dengan usianya



Gambar 2.3 Masa Hidup Kucing (Sumber : Pdsa, 2024)

Pola perilaku kucing yang lain adalah pola perilaku kawin atau seks yang ditandai dengan adanya suara bising yang dikeluarkan ketika masa birahi. Suara bising dengan mengeong dikeluarkan pertama kali oleh betina dengan tujuan menarik pejantan. Kucing jantan jika sudah membalas suara betina akan menimbulkan suara yang lebih keras. Masa birahi betina dan jantan jika terealisasi dengan baik maka mereka akan melakukan perkawinan yang tampak dengan pejantan menaiki betina serta mengeluarkan suara mengeong keduanya yang cukup keras seperti sedang berkelahi. Suara yang ditimbulkan akibat duri keratin kecil yang ada pada penis kucing untuk merangsang ovulasi kucing dengan cara menstimulasi *Luteinizing Hormone* (LH) (Besteiros, 2019). Kucing pada masa ini mengalami penurunan nafsu makan dikarenakan

pengaruh hormon estrogen pada betina dan hormon testosteron pada jantan. Perubahan hormon yang terjadi pada kucing di masa birahi ini menyebabkan peningkatan suhu tubuh dan adrenalin kucing sehingga kucing akan tampak gelisah dan menunjukkan perilaku mondar – mandir yang menurunkan nafsu makan mereka.



Gambar 2.4 Perilaku Kucing Pada Siklus Estrus (Sumber : Jenna Stregowski. 2025)

Perilaku membuang kotoran atau disebut juga dengan pola perilaku eliminative dari kucing cukup unik karena kucing menunjukkan perilaku menguburkan kotorannya, berbeda dengan anjing. Kucing setelah membuang kotoran di tanah maka akan menguburkannya, hal itu dilakukan juga walau kucing tidak membuang kotorannya di tanah pun Ia akan tetap melakukan gerakan yang seolah – olah sedang menguburkan kotorannya. Alasan kucing menunjukkan perilaku alamiah itu karena kucing menganggap manusia adalah makhluk yang lebih dominan darinya sehingga Ia merasa perlu menyembunyikan kotorannya (Morris, 1988).

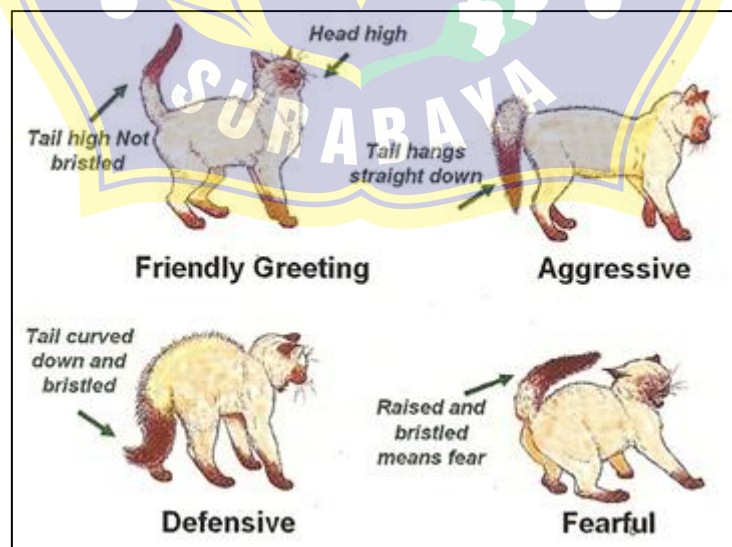
Perilaku kucing yang lain ialah pola perilaku *investigative*. Pola perilaku ini nampak pada kucing yang suka mengendus benda yang ada di sekitarnya. Kucing merupakan salah satu hewan peliharaan yang memiliki penciuman tajam. Perilaku mengendus ini membuat kucing dapat membedakan dan mengenali bau pemiliknya dan dapat mendeteksi kucing lain ataupun predator serta mangsa yang ada di sekitarnya (Suwed dan Napitulu, 2011).



Gambar 2.5 Perilaku Investigative Kucing (Sumber : VCA Animal Hospital, 2021)

Kucing juga memiliki pola agonistic yaitu pola perilaku menantang yang muncul ketika kucing terusik. Perilaku ini nampak dengan suara mengeong yang keras dari kucing disertai dengan menyerang dan menggigit. Perilaku agonitic atau perilaku agresif dari kucing antara lain (Budiana, 2014) :

- a) Dominan aggression, yaitu sikap menantang dari kucing serta sikap merebut kekuasaan karena kucing hidup dalam hirarki.
- b) Sex related aggression, yaitu sikap menantang dari kucing yang disebabkan dari perubahan hormon baik dari pejantan maupun betina.
- c) Maternal aggression, yaitu sikap menantang dari kucing sebagai bentuk perlindungan dari induk ke anak kucing.
- d) Male to male aggression, yaitu sikap berkelahi dari kucing yang terkadang bermula untuk bermain – main kemudian berujung menjadi perkelahian antar pejantan.
- e) Predatory aggression, yaitu sikap agresif yang ditunjukkan oleh kucing akibat dari instaing berburu yang mereka miliki.
- f) Food and toy aggression, yaitu perilaku agresif yang ditunjukkan oleh kucing untuk mempertahankan makanan yang dimilikinya.
- g) Territorial aggression, yaitu perilaku agresif yang ditunjukkan oleh kucing untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya.
- h) Health related aggression, yaitu perilaku agresif yang ditunjukkan oleh kucing akibat dari efek rasa sakit yang dirasakannya



Gambar 2.6 Aggression behavior in cat (Sumber : Jillian, M. Orlando, 2020)

Perilaku allelomimetic atau perilaku meniru juga dilakukan oleh kucing, seperti hewan – hewan yang lain. Kucing dapat meniru perilaku manusia, hewan lain dan juga sesamanya. Penelitian yang dilakukan oleh Claudia Fugaza sebagai seorang ahli perilaku hewan menjelaskan bahwa kucing dapat diajari meniru beberapa perilaku yang diajarkan oleh manusia. Penelitian itu menjelaskan bahwa 81% kucing dapat menirukan dan melakukan perintah yang diberikan oleh manusia.

Kucing tak hanya menunjukkan perilaku agresif namun kucing juga menunjukkan perilaku untuk melindungi dirinya sendiri. Perilaku mencari perlindungan yang biasa dilakukan oleh kucing yang dipelihara ataupun kucing liar terlihat dari kucing yang memasuki tempat sempit seperti kotak kardus, bawah mobil ataupun di celah – celah kecil untuk melindungi dirinya sendiri. Live science (2019) menjelaskan bahwa perilaku kucing itu ditunjukkan karena kucing akan merasa mendapatkan perasaan nyaman dan aman jika masuk ke tempat – tempat kecil. Perasaan aman yang kucing rasakan karena dapat melihat apapun tanpa dirinya dapat terlihat oleh yang lain serta kucing merasa dapat memantau dan menangkap mangsanya dari tempat tersebut.

Induk kucing kepada anaknya ataupun antara kucing dan saudaranya juga menunjukkan pola perilaku epimeletik atau disebut juga dengan perilaku menyayangi. Perilaku epimeletik ini lebih besar terlihat dari induk kucing kepada anak kucing. Seekor induk kucing akan menunjukkan perilaku berdesis ketika ada manusia, hewan lain ataupun sesuatu yang dirasa sebagai ancaman ketika mendekati anaknya. Induk kucing ketika anaknya berusia 1 hingga 3 bulan akan bersikap serakah terhadap makanan karena naluri seorang ibu yang merasa perlu mendapatkan makanan yang banyak untuk menyusui anak – anaknya (Ngitung, 2021)

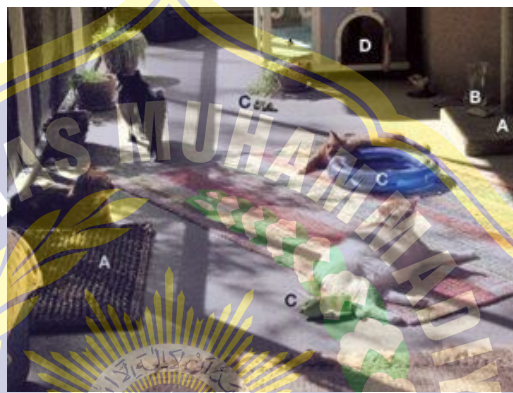
2.5 Manajemen Pemeliharaan Kucing

Manajemen pemeliharaan kucing menjadi aspek penting untuk menentukan kualitas hidup kucing. Empat pilar penting dalam manajemen pemeliharaan kucing adalah kegiatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Kegiatan dari empat pilar tersebut terdapat yang terpenting yaitu kegiatan preventif atau pencegahan penyakit (Anita dan Febriawati, 2019). Kegiatan preventif yang diterapkan dalam manajemen perkandangan, pakan dan pengobatan akan memberikan dampak optimal bagi kualitas hidup kucing.

Sepuluh aturan dalam manajemen pemeliharaan kucing dalam buku *Feline Behavior : A Guide for Veterinarian* (Beaver, 1992), menyebutkan bahwa :

1. Tersedianya Ruang Gerak yang Nyaman.

Kucing dalam berinteraksi sosial memiliki sikap yang tak jauh beda dengan manusia, terdapat kucing yang suka berdekatan dengan kucing lain namun tak sedikit juga yang memiliki sikap menyendiri dan tidak suka jika berdekatan dengan kucing lain. Bangunan tempat tinggal kucing perlu menyediakan ruang gerak yang cukup mengingat kucing memiliki karakteristik yang berbeda – beda. Ruang horizontal dapat dimaksimalkan dalam penggunaan lantainya seperti membuat area outdoor dengan pagar untuk kucing atau menyediakan karpet yang dapat dicakar, wadah tempat minum tinggi serta rumah kucing untuk membuat nuansa ramah untuk kucing



Gambar 2.7 Penyediaan ruang gerak pada bangunan yang nyaman untuk kucing (Sumber : *Today's Veterinary Practice*, 2013)

Bangunan yang memiliki luasan yang tidak terlalu luas atau bangunan vertical dapat juga menyediakan ruang gerak yang nyaman untuk kucing dengan memberikan *cat condos* atau *cat trees* yang dapat digunakan pada aktivitas kucing.



Gambar 2.8 Penyediaan *Cat Condos* atau *Cat Tress* pada bangunan (Sumber : *Today's Veterinary Practice*, 2013)

2. Tersedianya Hijauan

Kucing termasuk hewan karnivora yang masih memerlukan hijauan atau rerumputan untuk membantu pencernaan mereka. Kebiasaan ini merupakan perilaku alamiah dari *feline*. Mengonsumsi hijauan pada kucing membantu pencernaan dan dapat mengeluarkan *hairball* yang tertelan oleh mereka ketika mereka membersihkan diri, terutama pada kucing ras berbulu panjang (Pipit, 2021). Penyediaan area untuk hijauan pada bangunan bisa dilakukan dengan membuat area terbuka dengan rerumputan atau dapat juga diletakan hijauan dalam bangunan dengan media pot.



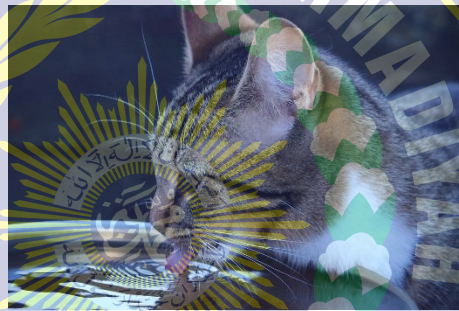
Gambar 2.9 Penyediaan hijauan pada bangunan untuk kucing
(Sumber : *Today's Veterinary Practice*, 2013)

3. Tersedianya Makanan

Kucing membutuhkan makanan 2% dari berat tubuhnya setiap harinya. Faktor dalam pemberian pakan seperti jenis pakan, berat pakan hingga cara serta waktu pemberian pakan juga perlu diperhatikan (Aqila, et.all, 2020). Jenis pakan yang tidak boleh diberikan kepada juga sangat perlu diperhatikan karena dapat menjadi intoksikasi pada kucing hingga menyebabkan kematian. Cara pemberian pakan juga perlu diperhatikan khususnya pada kucing peliharaan. Pemberian wadah yang bersih, kering dan tidak basah diperlukan untuk menghindari pakan yang tercecer serta menghindari kontaminasi pakan dengan penyakit yang dapat menular kepada kucing. Wadah pakan juga di pergunakan untuk jenis pakan kering dan pakan basah. Pemberian pakan dengan wadah yang sama untuk jenis pakan yang berbeda tidak direkomendasikan, karena sisa pakan yang menempel pada wadah pakan dapat mengkontaminasi pakan baru.

4. Tersedianya Minuman

Kucing memiliki kebutuhan air minum sebanyak minimal 60 ml air dari setiap kg berat tubuhnya setiap hari (Aqila, et.all, 2020). Sistem pemberian air minum dan volume air yang diberikan juga sangat penting bagi kucing untuk menghindari berbagai macam penyakit seperti dehidrasi hingga penyakit urolithiasi, FLUTD dan penyakit lain yang berhubungan dengan ginjal dan perkemihan. (Mihardi, et.all, 2018). Perilaku minum kucing cenderung lebih meningkat jika wadah minumnya terpisah dengan tempat makan, karena tidak ada campuran pakan yang terciprat pada air minum. Kondisi lain seperti wadah tempat minum yang lebih minum dan wadah minum yang memiliki aliran juga menjadi hal – hal yang disukai kucing karena ada beberapa kucing yang menyukai minum dari air mengalir daripada air yang tenang. Pemberian air minum yang bersih dan matang juga dapat mengurangi penularan penyakit *helminthiasis* atau cacangan pada kucing.



Gambar 2.10 Manajemen pemberian pakan dan minum pada kucing

(Sumber : Purina Indonesia, 2024)

5. Tersedianya area bermain

Hewan peliharaan memiliki kedekatan emosional yang lebih tinggi dengan manusia karena lingkungan dan waktu yang dihabiskan bersama dengan manusia. Kepekaan atau sensitivitas hewan juga jauh lebih tinggi dibanding manusia, khususnya pada hewan peliharaan sehingga mereka memiliki tingkat stres yang lebih tinggi daripada hewan liar. Tersedianya area bermain menjadi penting untuk mengurani tingkat stres hewan peliharaan

6. Tersedianya *Litter Box*

Kebutuhan makhluk hidup akibat dari proses metabolisme pada tubuh yang perlu dipenuhi adalah kebutuhan untuk defekasi dan urinasi. Pemenuhan terkait kebutuhan defekasi dan urinasi juga diperlukan untuk kucing dengan menyediakan *litter box*. Kebersihan *litter box* juga menjadi penting guna menanggulangi penularan penyakit pada kucing dan penyakit zoonosis dari kucing ke manusia seperti *toxoplasmosis* (Pagati, et.all, 2018). Pemilihan *litter box* dengan ukuran kucing juga perlu dipertimbangkan sehingga menimbulkan kenyamanan pada kucing ketika defekasi dan urinasi. *Litter box* dianjurkan untuk satu kucing memiliki satu *litter box* dan tidak dicampur agar dapat memantau kondisi kesehatan kucing dengan baik dan mengurangi resiko penularan penyakit.



Gambar 2.11 Tersedianya *litter box* bersih untuk masing – masing kucing
(Sumber : *Today's Veterinary Practice*, 2013)

7. Tersedianya Tempat Istirahat

Kebutuhan istirahat kucing dalam sehari 22% (5,3 jam/hari) dan kebutuhan jam tidur kucing sebesar 40% (9,6 jam/hari), sehingga total kebutuhan waktu istirahat kucing hampir 15 jam dalam sehari (Panaman, 1981).

8. Tersedianya Area *Cat Scratching*

Kebiasaan mencakar atau menggaruk yang dilakukan oleh kucing merupakan sikap alamiah. Kegiatan itu dilakukan sebagai bentuk penandaan kekuasaan kucing dan juga bermanfaat untuk mengasah kuku pada *feline*. Area *cat scratching* yang tidak terpenuhi bisa menyebabkan kucing mencakar dan menggaruk *furniture* yang ada seperti sofa dan tempat tidur (Efendi, 2014).

9. Pemahaman Tentang *Cat Marking*

Penelitian yang dilakukan pada *feral cat* menyebutkan bahwa *cat marking* digunakan sebagai media komunikasi, penanda lokasi perjalanan mereka dan bahwa penanda wilayah teritorial mereka (TVP, 2023).

10. Tersedianya *Outdoor Space*

Penyediaan *outdoor space* untuk hewan peliharaan bertujuan untuk menjadi wadah sosialisasi hewan, terlebih lagi jika dalam satu kawasan terdapat beberapa hewan peliharaan. *Outdoor space* dengan luasan yang cukup dapat mengurangi tingkat stress pada hewan (TVP, 2023)

2.6 Pengertian dan Jenis Anjing

Anjing adalah mamalia karnivora yang telah terdomestikasi dari serigala (*Canis lupus*). Anjing berkembang menjadi ratusan ras dengan berbagai macam jenis dan variasi melalui pembiakan selective breeding (Lynda,P., 1999). Klasifikasi anjing ke dalam 9 grub besar dilakukan oleh FCI (Federation Cynologique Internationale) yang merupakan otoritas di Kinologi International yang berpusat di Thuin, Belgia. Sembilan klasifikasi anjing tersebut dibagi menjadi : *Spits breeds*, *Mastiff breeds*, *Sight Hounds breeds*, *Scent Hounds breeds*, *Gundogs breeds*, *Terriers breeds*, *Guarding breeds*, *Herding breeds* dan *Toy breeds*.

<i>Spits breeds</i>			
<i>Mastiff breeds</i>			
<i>Sight hounds breeds</i>			

<i>Scent Hounds breeds</i>			
<i>Gundogs breeds</i>			
<i>Terriers breeds</i>			
<i>Guarding breeds</i>			
<i>Herding breeds</i>			
<i>Toy breeds</i>			

Tabel 2.1 Ras Anjing (Sumber : American Kennel Club, 2024)

Klasifikasi jenis anjing juga dapat dibagi berdasarkan bobot tubuh menjadi empat kelompok yaitu : *small dog* (berat badan 1 – 10 kg), *medium dog* (berat badan 10 – 25 kg), *large dog* (berat badan 25 – 50 kg), *giant god* (berat badan diatas 50 kg). Pembagian

berdasarkan ukuran ini sangat diperlukan untuk penghitungan ketersediaan kandang atau ruangan untuk rawat inap pada pet hotel serta dijadikan pedoman untuk produsen busana dan perlengkapan kebutuhan anjing (The Dog Book, 2002).

Small Dog (1–10 Kg)				
Medium Dog (10-25 Kg)				
Large Dog (25-50 Kg)				
Giant Dog (>50 kg)				

Tabel 2.2 Klasifikasi Anjing Berdasarkan Ukuran (Sumber : American Kennel Club, 2024)

2.7 Siklus Hidup Anjing

Anjing merupakan hewan peliharaan yang umum dipelihara oleh masyarakat di perkotaan. Pemahaman terkait siklus hidup anjing juga menjadi point penting yang perlu diperhatikan agar manajemen pemeliharaan berjalan baik. Anjing mengalami pubertas pada umur 5 – 24 bulan atau 2 – 3 bulan sesudah beina mencapai berat badn dewasa (Junaidi, 2021). Siklus estrus pada anjing juga perlu diperhatikan agar dapat menentukan kapan anjing dapat dikawinkan dan penentuan usia kebuntingan. Anjing memiliki 4 fase siklus estrus yaitu : proestrus, estrus, diestrus/metestrus dan anestrus. Pubertas pada anjing dapat dilihat ketika ditemukan leleran darah fase proestrus atau disebut juga heat (Kustritz, 2009).

Siklus hidup anjing terdiri dari 4 stage, yaitu :

1. Puppy (Anak Anjing)

Fase ini dimulai ketika lahir hingga usia 6 – 15 bulan. Awal kehidupan mereka, puppy tidak bisa melihat ataupun mendengar. Awal usia mereka hanya bisa meregulasi suhu tubuh mereka. Kemampuan sensori anjing mulai terbentuk dengan lengkap pada usia 3 hingga 4 minggu. Usia diatas 2 bulan, anak anjing baru akan belajar hidup bersama induk dan saudaranya. Masa training anjing paling baik dimulai ketika anak anjing berusia lebih dari 2 bulan.

2. Adolescent (Masa Remaja)

Fase ini dimulai pada usia 8 hingga 18 bulan tergantung ras anjing. Usia ini hormon reproduksi pada anjing sudah mulai aktif. Hormon reproduksi pada fase ini membawa perubahan pada fisik dan perilaku anjing tersebut. Anjing betina pada fase ini menjadi birahi dengan menunjukkan gejala suhu tubuh meningkat, sedangkan anjing jantan tertarik mengendus betina. Ras anjing besar pada stase ini bisa berlanjut hingga 36 bulan.

3. Adulthood (Dewasa)

Fase dewasa ini berhubungan dengan fase remaja pada anjing. Usia ini anjing dapat di latih dengan baik dan sudah dapat menjalankan komando sesuai yang diajarkan. Kebiasaan untuk mengajak berkeliling juga dilakukan pada fase dewasa. Stase dewasa ini pada beberapa ras anjing dimulai setelah usia 20 bulan.

4. Senior Stage

Stase ini mirip dengan stase senior pada manusia, pada anjing dimulai setelah usia 6 hingga 8 tahun. Usia senior biasanya njing lebih mudah lelah, lebih sering tidur dan akan lebih sering mengalami permasalahan sakit gigi dan gangguan perkemihan. Rata – rata usia anjing adalah 8 hingga 15 tahun, namun beberapa anjing dapat hidup hingga 20 tahun tergantung dari pola hidup dan tidak adanya penyakit serius yang menyerang.

2.8 Perilaku Anjing

Anjing digunakan sebagai hewan peliharaan sudah dilakukan sejak lama. Mereka digunakan sebagai anjing pemburu, anjing penjaga ladang dan juga anjing penjaga rumah karena memiliki penciuman yang sangat tajam, kemampuan berlari dan berenang yang baik serta kemampuan bersosialisasi dengan manusia (Dharmojono, 2003). Pemahaman perilaku anjing juga diperlukan agar dapat melakukan manajemen kesehatan dengan baik. Anjing sangat

sensitif terhadap lingkungannya, jika anjing mengalami stress terhadap lingkungannya maka akan menunjukkan perilaku stress seperti menggonggong, menggigit dan memakan kotorannya (Marston, 2007). Perilaku dominan anjing pada pagi hari yaitu perilaku duduk diam, tidur, berjalan – jalan. Anjing sebagai hewan sosial memiliki naluri sebagai hewan kelompok. Penempatan beberapa anjing dalam satu tempat memungkinkan untuk mencegah timbulnya sifat agresif seperti penempatan anjing yang lebih tua dengan anjing yang lebih muda (Orihel, 2006). Interaksi anjing dengan manusia dapat dibangun pada waktu pemberian pakan dan minuman, saat pembersihan kandang dan kegiatan berjalan-jalan pada pagi serta sore hari. Pemenuhan kesejahteraan hewan akan menyebabkan penurunan frekuensi perilaku stress, karena ketika hewan tidak dapat mengekspresikan perilaku alamiahnya maka akan menimbulkan stress dan dimanifestasikan sebagai perilaku abnormal (Stephen, 2005).

2.9 Manajemen Kesehatan Anjing

Manajemen kesehatan anjing erat hubungannya dengan manajemen pemeliharaan, salah satunya ialah manajemen perkandangan. Perkandangan anjing dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu :

a) Kandang Permanen

Kandang permanen ini dibuat dari teralis besi yang tertanam pada bangunan. Lantai kandang dibuat agak miring agar tidak menggenang pada kandang. Lokasi kandang juga sebaiknya di lokasi yang dapat terkena sinar matahari langsung, karena anjing juga memerlukan vitamin D untuk kebutuhan tulang dan pertumbuhan bulunya.

b) Kandang Tidak Permanen

Kandang tidak permanen dapat dibongkar pasang sesuai kebutuhan dan ukuran anjing. Bahan yang digunakan sebaiknya besi atau aluminium. Penggunaan material kayu untuk kandang anjing tidak direkomendasikan karena dapat menjadi media penularan penyakit seperti penyakit kulit, penularan jamur dan juga penularan kutu. Kandang tidak permanen ini dapat dibuat datar namun kebersihan dan *biosecurity* kandang sangat penting untuk diperhatikan. Kandang sebaiknya dibersihkan 2 kali dalam sehari agar mencegah penularan penyakit pada anjing.

Syarat umum kandang anjing :

1. Kandang berada di tempat teduh
2. Kandang harus terkena sinar matahari
3. Memiliki sirkulasi udara yang bagus

4. Menghindari kelembapan yang cukup tinggi pada kandang
5. Sediakan ruang khusus untuk kotoran anjing
6. Lantai kandang harus memiliki sudut kemiringan yang cukup agar air dapat mengalir dan tidak menggenang pada kandang
7. Hindari lantai yang licin dan membahayakan
8. Area bermain anjing bisa menggunakan semen, rumput atau paving block.
9. Sesuaikan kandang dengan ukuran anjing.

Kebersihan dan Sanitasi kandang anjing :

1. Pembersihan kandang 1 hari 2 kali
2. Pembersihan wadah pakan dan minum
3. Desinfeksi kandang

Perawatan pada anjing :

1. Memandikan anjing 1 kali dalam seminggu
2. Massage pada anjing untuk membuat sirkulasi darah mereka jadi lebih baik dan dapat menjadi media palpasi fisik untuk menemukan benjolan atau penyakit serta luka fisik pada anjing
3. Perawatan rambu anjing dengan menyisir, menyikat dan memotong bulu anjing yang kusut dengan sisir halus dengan gigi bulat untuk menghindari trauma pada kulit anjing
4. Manicure pada anjing untuk memantau panjang pada kuku anjing agar tidak melukai dirinya dan juga owner serta tidak menjadi penyebab rusaknya perabot yang ada di rumah. Potong kuku anjing pada bagian diluar pembuluh darah agar tidak menyebabkan pendarahan
5. Perawatan gigi anjing juga perlu diperhatikan agar tidak menyebabkan karies pada anjing dan dapat menjaga bau mulut mereka agar tetap segar. Anjing yang merupakan hewan karnivora juga memerlukan perawatan gigi seperti scalling agar tidak terjadi penumpukan plug pada gigi anjing
6. Perawatan telinga pada anjing juga perlu dilakukan karena dapat mempengaruhi kemampuan pendegaran anjing. Bersihkan serumen atau kotoran yang ada di telinga anjing serta kotoran pada telinga luar 2 minggu sekali agar menghindari bau tidak sedap dari telinga anjing

Pakan untuk anjing juga perlu diperhatikan. Kadar protein sebaiknya kurang dari 30%, kadar lemak berkisar 12% - 20%, pastikan memberikan dog food yang tanggal kadaluarsanya masih lama agar kualitas pakan tetap terjaga dan berikan masa percobaan 2 minggu dalam menentukan pakan yang cocok untuk digunakan. Adaptasi penggunaan pakan baru pada anjing sekitar 2 minggu, jika dalam 2 minggu tidak terjadi gangguan pencernaan pada anjing maka dog food itu dapat digunakan dan di konsumsi oleh anjing.

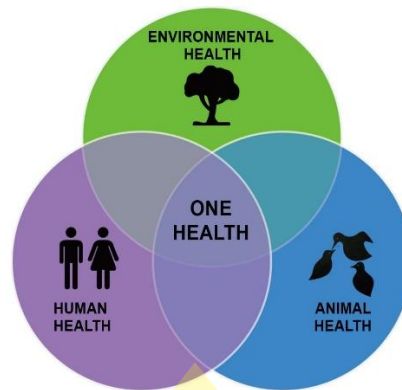
Manajemen kesehatan anjing selain perkandangan dan pakan, tak kalah penting juga adalah vaksinasi. Vaksinasi pada anjing wajib diberikan sejak dini, untuk menghindari penyakit menular pada anjing serta penyakit zoonosis yang dapat menular dari anjing ke manusia, salah satunya ialah vaksin rabies. Anjing sebaiknya diberikan vaksin setelah 1 minggu setelah adaptasi di lingkungan baru. Kondisi kesehatan anjing juga harus dipastikan fit dan tidak lelah perjalanan sebelum dilakukan vaksinasi. Pasca vaksinasi juga sebaiknya anjing dikandangkan atau tidak dikeluarkan dari rumah hingga 2 minggu pasca vaksinasi agar tidak bertemu dengan binatang lain yang dapat menularkan penyakit dikarenakan kondisi anjing pasca vaksinasi akan mengalami penurunan imun sebagai side effect adaptasi kekebalan tubuh anjing.

2.10 Konsep One Health dan Penyakit Zoonosis

One health adalah pendekatan untuk mengimplementasikan program di berbagai sektor kesehatan manusia, kesehatan hewan dan lingkungan untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Ketidakseimbangan antara hewan maupun lingkungan akan berdampak pada munculnya penyakit yang dapat membahayakan kesehatan manusia (Adnyana & Utomo, 2023). Patogen yang menyerang pada manusia 60% berhubungan dengan hewan peliharaan dan juga hewan liar sedangkan 75% patogen yang baru muncul juga berasal dari hewan, dalam kaitannya dengan bioteroris 80% patogen juga berhubungan dengan hewan. Sebanyak 1.407 patogen mampu menular ke manusia dan dapat menjadi sumber transmisi epidemik dan pandemik (Lerner & Berg, 2015).

Penyakit zoonosis dengan one health tidak dapat dipisahkan karena one health sebagai pilar utama dalam pengendalian, pencegahan dan eradikasi penyakit dari hewan yang terikat dengan manusia dan lingkungan. Interkonektivitas lingkungan, reservoir penyakit, pencegahan dan pengendalian penyakit dan pembangunan kapasitas menjadi penghubung antara penyakit zoonosis dan one health. Reservoir penyakit utama pada penyakit zoonosis ialah hewan,

sehingga penanganan dan perlindungan yang baik pada hewan menjadi langkah awal penanggulangan penularan penyakit zoonosis pada manusia. Pembangunan kapasitas



Gambar 2.12 Konsep One Health (Sumber : Anggarwal, 2020)

2.11 Animal Health Care Centre

Animal health care centre atau yang biasa disebut PKH (Pusat Kesehatan Hewan) atau Puskeswan menurut Peraturan Direktorat Jenderal Peternakan Tahun 2009 adalah pusat dari bidang kesehatan hewan yang berada di lokasi yang memiliki jumlah hewan liar ataupun jumlah hewan peliharaan yang tergolong banyak. Tugas dari fasilitas kesehatan hewan yaitu memberikan pelayanan kesehatan bagi hewan yang ada di wilayah kerjanya untuk meningkatkan status kesehatan hewan tersebut.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 64/Permentan/OT.140/9/2007 menjelaskan tentang pedoman pelayanan pusat kesehatan hewan, dokter hewan yang bertugas di fasilitas kesehatan hewan dalam menjalankan tugas dan fungsinya mempunyai kegiatan yang meliputi : pertama kegiatan promotif yaitu upaya meningkatkan kesehatan hewan dari kondisi yang sudah ada dengan pemberian suplemen, vitamin dan bahan aditif lainnya yang aman dan menyehatkan serta pemberian gizi yang seimbang untuk meningkatkan produksi dan produktivitas hewan. Kegiatan kedua yaitu kegiatan preventif yaitu upaya mencegah agar hewan tidak sakit dengan pemberian vaksinasi, melakukan pengisolasian terhadap hewan yang sakit, melakukan pengawasan lalu lintas hewan dan semua produk yang berkaitan dengan hewan. Kegiatan lainnya itu kegiatan kuratif yaitu melakukan penyembuhan hewan yang terkena penyakit seperti melakukan pemeriksaan terhadap hewan yang diduga sakit, melakukan pemeriksaan laboratorium, melakukan pengobatan terhadap hewan yang terkena penyakit dan juga melakukan tindakan pembedahan yang hanya dilakukan oleh dokter hewan.

Fasilitas kesehatan hewan ini juga harus dapat memwadhahi kegiatan rehabilitasi terhadap hewan yang sakit seperti ruangan rawat inap dan juga pelayanan medik reproduksi. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03 Tahun 2019 Tentang Pelayanan Jasa Medik Veteriner menjelaskan tentang fasilitas pelayanan jasa medik veteriner harus memenuhi :

UNIT PELAYANAN : KLINIK HEWAN			
Jenis	Bentuk	Jenis	Bentuk
Fasilitas	Papan nama	Peralatan	Termometer
	Ruang praktik		Stetoskop
	Ruang administrasi	Pendiagnosaan	Percussion hammer
	Ruang tunggu		Ophthalmoscope
	Ruang observasi		Otoscope
	Ruang rawat inap		Doppler atau USG
	Ruang operasi	Peralatan Laboratorium	Mikroskop binokular
	Ruang preparasi		Centrifuge
Perlengkapan	Kartu nama	Peralatan Tindakan	Alat periksa darah
	Buku resep		Alat urinalisis
	Rekam medis	Disposable syringe	
	Baju praktik & bedah	Disposable needle	
	Meja bedah	Infusion set	
	Timbangan	Feeding force catheter	
	Meja konsultasi	Urine catheter	
	Meja administrasi	Bedah Mayor	Tabung oksigen lengkap
	Meja periksa		Benang operasi
	Tempat Penyimpanan obat dan alat		Pinset, Scalpel, Arteri Klem, Gunting bengkok dan lurus, Kidney tray.
	Lemari pendingin	Instalasi Farmasi	Alkohol, Antiseptik, Antibiotik
	Baskom & container stainless		Antipiuretik, Analgesik, Antihistamin, Anti parasit
	Lampu operasi		Lidocain, sedativa, vitamin
	Tiang infus		Ciaran infus, vaksin, mineral
X-Ray Viewer			

Tabel 2.3 Fasilitas Kesehatan Hewan (Sumber : Peraturan Kementan No. 03 Thn 2019)

2.12 Arsitektur Industrial

Konsep arsitektur industrial merupakan suatu model yang muncul pada jaman modern dengan memanfaatkan kembali bangunan – bangunan seperti bekas pabrik atau gudang, namun di Indonesia gaya arsitektur industrial ialah tidak sepenuhnya memanfaatkan bangunan bekas, namun prinsip – prinsip desain yang ditampilkan pada bangunan eksterior maupun interiornya.

Arsitektur industrial memiliki karakter utama dengan konsep ekspos yang diterapkan pada material struktur serta utilitas, pada ruang bagian dalam tidak dilakukan penutupan dengan plafon dan menggunakan teknik finishing yang unfinished serta materialnya menunjukkan pembentuknya. Gaya yang ditunjukkan dari arsitektur industrial cenderung maskulin dengan tampilan sekilas terlihat kasar dengan warna – warna monokrom. Konsep dari arsitektur industrial ini ialah mengutamakan pada segi efisien dan fungsional.



Gambar 2.13 Fasad Konsep Industrial (Sumber : spacemaker.com.au)

2.13 Studi Preseden

Preseden yang digunakan dalam perancangan Surabaya Animal Health Care Centre ialah :

1. Staten Island Animal Care

Staten Island Animal Care berlokasi di Staten Island, Amerika Serikat. Bangunan ini merupakan fasilitas kesehatan hewan dan juga shelter hewan yang dibangun pada 2022.



Gambar 2.14 Tampak Depan Staten Island Animal Care (Sumber : archdaily, 2023)

Desain bangunan Staten Island Animal Care dibangun untuk menciptakan lingkungan yang manusiawi dan terkendali bagi hewan yang menunggu untuk diadopsi. Penataan fasilitas kesehatan hewan ini ditata dengan model hewan di tempatkan di sekeliling bangunan, sementara kantor dan fungsi layanan lainnya ditempatkan di tengah.

Peletakan hewan – hewan di luar bangunan utama dapat mengurangi gangguan yang disebabkan oleh salah satu hewan sehingga kenyamanan manusia dan hewan lain sebagai pengguna di bangunan tersebut dapat terjamin.



Gambar 2.15 Kandang Shelter (Sumber : archdaily, 2023)

Bangunan ini dirancang sebagai fasilitas low budget namun memiliki kinerja yang tinggi. Material yang digunakan adalah material daur ulang lokal, serta desain lanskap menggunakan

tanaman yang tahan di cuaca suhu tinggi untuk mengurangi penggunaan air dalam pemeliharanya.



Gambar 2.16 Site Plan Staten Island Animal Care (Sumber : archdaily, 2023)

2. Palm Springs Animal Care Facility

Palm Springs Animal Care Facility dibangun di Palm Spring, Amerika Serikat oleh Miers Architect di tahun 2012.



Gambar 2.17 Bangunan Palm Springs Animal Care Facility (Sumber : archdaily, 2012)

Bangunan Palm Springs Animal Care Facility mewadahi dengan baik antara pemerintah setempat, manajemen pengelola dan juga hewan yang ada di shelter tersebut. Penerapan desain eksterior yang masih mencerminkan arsitektur pertengahan unik dan khas dari Palm Springs serta komponen program yang mengakomodasi kebutuhan hewan mulai dari suasana didalam bangunan, desain kandang dan juga ruangan yang berorientasi publik.



Gambar 2.18 Lobby Palm Springs Animal Care Facility (Sumber : archdaily, 2012)

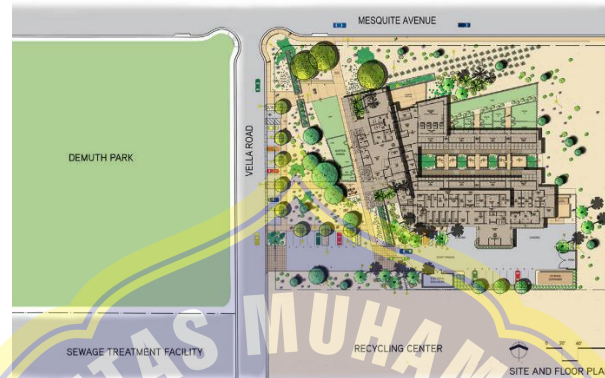
Bangunan ini mencakup ruang feline, ruang canine, ruang sosial indoor atau outdoor, area kerja pengendalian hewan, ruang pelatihan, serta klinik untuk pelayanan kesehatan hewan. Bangunan ini menggunakan air daur ulang dari instalasi pengolahan limbah yang kemudian digunakan untuk membersihkan area hewan dan irigasi lanskap pada bangunan. Palm springs animal care dibangun secara bertahap karena terkendala biaya namun dengan kerja sama dari swasta dan pemerintah akhirnya shelter ini dapat terbangun. Palm spring animal care dibangun untuk menyediakan fasilitas kebutuhan shelter yang ada di kota Palm Spring. Bangunan ini berdiri pada tahun 2011 dan dilakukan penambahan peralatan dan ekspansi kandang hingga 2012.



Gambar 2.19 Side Facade Palm Springs Animal Care Facility (Sumber : archdaily, 2012)

Palm Spring Animal Care memiliki program bangunan ramah lingkungan dengan menggunakan LEED (Leadership in Energy and Environmental Design). Pemanfaat air daur ulang karena pentingnya konservasi air di lingkungan Palm Spring. Rancangan sistem

fotovoltaik untuk menangani hingga 30% beban energi bangunan dan juga menggunakan peneduh atap. Penerapan strategi bangunan hijau, desain bangunan ini tidak menggunakan PV sebagai silver. Paduan motif desain gurun tradisional abad pertengahan dengan habitat serta sistem pendukung perawatan hewan modern digunakan pada bangunan ini. Eksterior overhang atap yang mengarah ke pegunungan San Jacinto menaungi pintu masuk utama yaitu : pintu masuk lobby adopsi, lobby education centre dan pintu yang mengarah ke taman demunth.



Gambar 2.20 Layout Palm Springs Animal Care Facility (Sumber : archdaily, 2012)

Fungsi bangunan ini yang pertama adalah pusat adopsi yang digunakan untuk mengurus perizinan adopsi dan aktivitas bisnis yang terkait dan fungsi kedua ialah untuk masuknya hewan liar yang akan dijadikan hewan adopsi. Hewan liar yang masuk akan dilakukan pemeriksaan kesehatan sebelum di jadikan hewan adopsi, agar menghindari penularan penyakit antar hewan dan juga antar hewan ke manusia. Desain meja resepsionis untuk dua fungsi bangunan itu dibuat jadi agar kebutuhan staff lebih sedikit serta pengurusan adopsi masuk dan keluar dapat dilakukan di satu tempat. Pusat pendidikan juga di fungsikan di bangunan ini untuk komunitas pecinta hewan, serta pembelajaran lainnya.



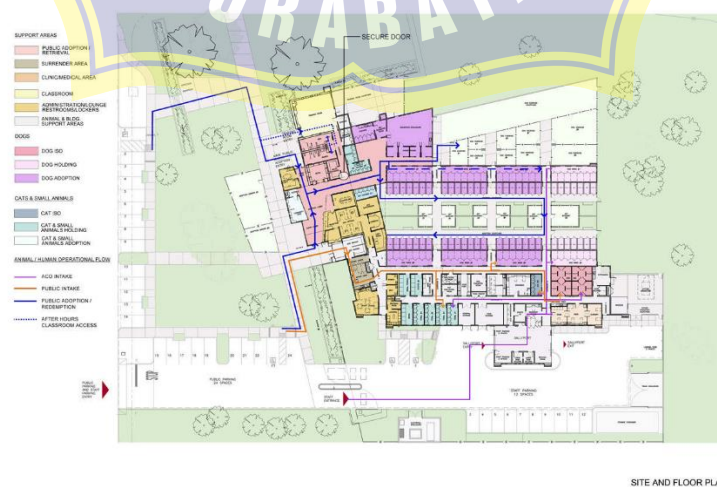
Gambar 2.21 Kennel Palm Springs Animal Care Facility (Sumber : archdaily, 2012)

Konstruksi yang digunakan pada Palm Spring Animal Health Care ini menggunakan sistem dinding geser dan balok baja. Interior pada area publik menggunakan dinding beton yang dicat dan terbungkus lamtec hitam. Area hewan menggunakan material ekspos karena karakter hewan tersebut dan juga perawatan intensif seperti pembersihan area hewan dua kali sehari. Material lain yang digunakan juga menggunakan material ekspos dan rangka baja tahan karat serta perangkat pelindung lainnya.



Gambar 2.22 Kandang Palm Springs Animal Care Facility (Sumber : archdaily, 2012)

Sistem bangunan menggunakan sistem pemulihan udara panas untuk area hewan dan area medis. Pompa sentral kapasitas 1200 psi dengan teknologi spray masters digunakan untuk sistem pembersihan bahan kimia. Hasil pembersihan air daur ulang dilakukan di ruang pembersihan pusat kemudia di pompa melalui pipa baja tahan karat menuju ke unit kontrol kemudian dialirkan ke seluruh bangunan. Gedung ini juga dilengkapi dengan sistem gas oksigen medis yang disalurkan pada pipa yang ada pada bangunan.



Gambar 2.23 Denah Palm Springs Animal Care Facility (Sumber : archdaily, 2012)

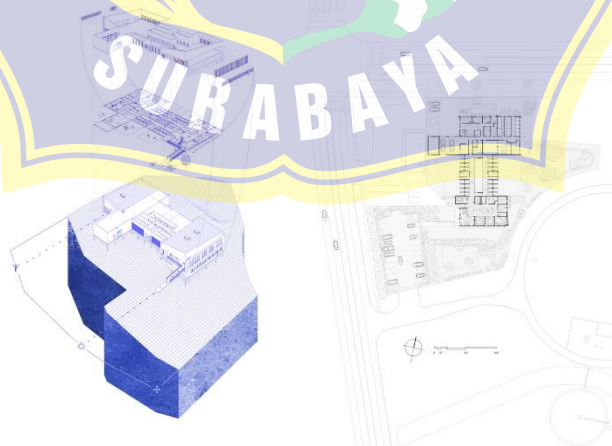
3. Michigan Animal Rescue League

Bangunan Michigan Animal Rescue League di dirikan di Pontiac, Amerika Serikat pada tahun 2020 dengan luas area 15260 ft oleh arsitek PLY+ yang memiliki tujuan inti yaitu membuat tempat berlindung yang berbeda dari yang lain. Berbeda dengan konteks yang positif untuk meningkatkan kesehatan hewan yang akan di rawat di MARL (Michigan Animal Rescue League).



Gambar 2.24 Michigan Animal Rescue League (Sumber : archdaily, 2022)

Lokasi bangunan memiliki ketinggian yang cukup berbeda secara topografisnya. Pengelompokan ruang perawatan hewan serta penempatan area administratif dibawah pintu masuk bagian selatan, serta bagian utara digunakan untuk area medis untuk menghemat pekerjaan lokasi yang mahal karena kondisi tanah yang menantang.



Gambar 2.25 Denah Michigan Animal Rescue League (Sumber : archdaily, 2022)

Proses desain bangunan ini memiliki tujuan mewadahi perawatan hewan yang baik serta menjamin kesejahteraan dan kesehatan kucing dan anjing yang dilindungi. Empat tujuan desain yang digunakan yaitu :

- a) Mengintegrasikan cahaya alami untuk hewan yang menjalani perawatan di MARL.
- b) Memberikan kebebasan memilih kandang hewan yang digunakan
- c) Merancang sistem mekanis yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan yang memprioritaskan sirkulasi udara dan kenyamanan termal
- d) Menampilkan hubungan visual dengan kesehatan dalam mendukung proses kesembuhan yang lebih baik



Gambar 2.26 Potongan Michigan Animal Rescue League (Sumber : archdaily, 2022)

Penggunaan cahaya alami digunakan pada area anjing untuk daya tarik visual. Kandang anjing diatur pada empat wilayah yang ada pada bangunan dengan diberikan pintu yang memisahkan masing – masing wilayah agar tidak memberikan kesempatan “nose to nose” antar anjing untuk mengurangi tingkat stress pada hewan.



Gambar 2.27 Ruangan Michigan Animal Rescue League (Sumber : archdaily, 2022)

Pemberian kontrol akustik juga diberikan untuk membantu mengurangi tingkat kebisingan. Kandang individu dirancang khusus dengan kaca berlubang untuk kontrol akustik serta memberikan sirkulasi yang baik untuk hewan. Lubang pada kandang diberikan

untuk memberikan kenyamanan manusia untuk berinteraksi dengan hewan. Penerapan warna pada kandang juga membantu visualisasi yang baik sehingga mampu menjaga psikologis hewan. Kesehatan dan kebugaran hewan juga didukung dengan tingkat pertukaran udara segar yang baik serta penggunaan “floor heating” mampu mendukung efisiensi energi dan memberikan kenyamanan termal yang baik.



Gambar 2.28 Kandang Michigan Animal Rescue League (Sumber : archdaily, 2022)

Desain bangunan ini menyediakan kondominium untuk kucing yang memberikan kebebasan bergerak yang nyaman untuk kucing. Penataan kondominium kucing memungkinkan semua kucing memiliki pemandangan jendela. Pendekatan desain yang terintegrasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup anjing dan kucing melalui penyelamatan, perawatan medis, dukungan perilaku jangka panjang dan pendek, adopsi hingga pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat.



Gambar 2.29 Interior Michigan Animal Rescue League (Sumber : archdaily, 2022)